

**DAMPAK KEBIJAKAN SUKU BUNGA BANK INDONESIA
TERHADAP RETURN ON ASSET BANK PERKREDITAN RAKYAT
DI PROVINSI BALI**

**I Ketut Wardana¹
Nyoman Djinar Setiawina²
Gde Sudjana Budiasa³**

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia
Email : ketutwardana1964@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh policy moneter (SBI), resiko kredit (NPL) dan *Rasio (Kredit / DPK)* terhadap *Laba berbasis Aset (Laba/Aset)* (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali. Hasil analisis menunjukkan bahwa regresi tahap pertama menunjukkan signifikan pada model fungsi ROA berdasarkan uji statistic F dengan tingkat keyakinan 5%. Ternyata dari tiga variabel indenpen yaitu SBI, NPL dan LDR, hanya variabel NPL yang signifikan terhadap kinerja ROA BPR di Propinsi Bali. Berdasarkan hasil analisis tersebut diatas, maka dapat dinyatakan bahwa kenaikan SBI akan berdampak positif terhadap LDR, sehingga pada tahap berikutnya varabel LDR berpengaruh positif dalam mendukung kinerja ROA BPR. Dengan demikian, kenaikan suku bunga SBI justru akan meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) dan mengurangi sumber dana linkage yang selama ini bersumber dari bantuan Bank Umum. Penelitian ini merekomendasikan; pertama, perlunya kebijakan moneter Bank Indonesia memberikan bantuan permodalan usaha yang lebih murah sebagai pengganti dana linkage Bank Umum dengan bunga 14% per tahun. Kedua, perlunya Otoritas Jasa Keuangan melakukan pengawasan yang transparan terhadap praktek Bank Umum yang dapat merugikan kepentingan BPR, termasuk paket tabungan berhadiah yang seharusnya tidak dilakukan oleh Bank Umum dan merugikan kepentingan BPR dalam menggali dana di masyarakat.

Kata kunci: Policy Moneter (SBI), *Laba berbasis Aset (Laba/Aset)* (ROA), *Loan to deposit Ratio* (NPL), *Resiko Kredit*(LDR) BPR

ABSTRACT

The main goals of this research is to analyse the impact of interest rate monetary instrument (SBI) as monetary policy of Bank Indonesia, non performing loans (NPL), and loans to deposit ratio (LDR) to *Laba berbasis Aset (Laba/Aset)* (ROA) of rural bank (BPR). This research have been developed econometric simultaneous equation model (SEM) called TSLS (Gujarati, 2004), Pyndick and Rubinfeld (1994). The research have been found that ROA function have significantly using F statistics tes based on 5% criteria. Meanhile, the partial statistical test indicates only non performing loans is significant using 5% level of significance. According to analysis result, its can be concludes that the rising of SBI rate would be impact positively to LDR, hence at the next steps the LDR variabel would be impact the ROA performance of rural bank. However, the rising of SBI rate could be improve to people saving ad reducing financial linkage of commercial bank. This research have been recoomended, firstly, is that bank of Indonesia supporting for financial assisment for rural bank as replacement of financial linkage of commercial bank based on 14% rate a year. Secondly, that OJK have been controlled more transparent to commercial bank as the nearly competitor colud be potentially lost of rural bank opportunity to operate in the same market segmentations.

Keywords : SBI, *Laba berbasis Aset (Laba/Aset)*, loans to deposit ratio and non performing loans to rural bank.

PENDAHULUAN

Tugas pokok Bank Indonesia adalah mengatur kebijakan moneter yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan akhir yaitu stabilitas perekonomian nasional. Kebijakan moneter yang diambil akan selalu mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan dan dinamika perekonomian dengan tujuan untuk mencapai sasaran akhir yaitu memelihara stabilitas perekonomian. Berbagai kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia akan diimplementasikan melalui semua sektor perbankan yang ada di Indonesia. Kebijakan moneter suku bunga Bank Indonesia akan berdampak pada kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali.

Depresiasi nilai tukar yang amat tajam dan suku bunga yang tinggi membuat sektor riil dan sektor perbankan yang ternyata sangat rapuh semakin terpuruk. Tekanan yang luar biasa terjadi pada awal krisis 1997 terhadap nilai tukar rupiah dan cadangan devisa memaksa Bank Indonesia dan pemerintah saat itu untuk melepas *band intervensi* dan menganut sistem nilai tukar yang mengambang bebas, akibatnya nilai tukar tidak lagi menjadi jangkar nominal *policy* moneter.

Berbagai *policy* moneter Bank Indonesia diimplementasikan melalui semua sektor perbankan yang ada di Indonesia. Pengaruh kebijakan moneter Bank Indonesia pada gilirannya akan berdampak pada kinerja perolehan laba yang akan sangat ditentukan oleh kebijakan penentuan suku bunga SBI (*BI rate*) maupun kebijakan moneter lainnya. Dinamika pergerakan suku bunga SBI dan resiko kredit NPL pada gilirannya akan mempengaruhi (*Loan to deposit Ratio*) LDR, yang mempengaruhi suku bunga simpanan, serta pada saatnya akan memberi dampak kepada masyarakat

pengusaha dan warga lainnya. Sejak tahun 1970-an kebijakan moneter di Indonesia dilaksanakan secara langsung, sedang dari tahun 1983 pengendalian moneter dilaksanakan dengan tidak langsung. Pengendalian moneter secara tidak langsung dengan mengandalkan perantara pasar keuangan yaitu dengan upaya memanfaatkan pasar keuangan sebagai indikator dalam rangka menentukan strategi kebijakan moneter.

Modernisasi kebijakan moneter di Indonesia dimulai dari tahun 1983 dengan dilepasnya sistem pengendalian moneter secara langsung seperti penetapan suku bunga, pagu kredit, rasio likuiditas, kredit langsung, kuota rediskonto, instrumen lain seperti pengguntingan uang, pembersihan uang, penetapan uang muka impor. Pelaksanaan kebijakan moneter setelah tahun 1983 dengan cara tidak langsung seperti penentuan cadangan wajib minimum baik cadangan primer maupun cadangan sekunder, fasilitas rediskonto, operasi pasar terbuka dengan lelang surat berharga Bank Sentral, lelang surat berharga pemerintah, fasilitas simpanan Bank Central, investasi valuta asing, fasilitas overdraft, simpanan sektor pemerintah, lelang kredit, imbauan dan instrumen lainnya. Sasaran akhir yang ingin dicapai sebagai mana tercermin pada Undang-Undang No. 13 Tahun 1968 mengenai Bank Sentral tidak terfokus pada sasaran tunggal, tetapi mencakup banyak sasaran antara lain tingkat inflasi yang rendah, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tingkat pengangguran yang rendah dan keseimbangan neraca pembayaran.

Depresiasi nilai tukar yang amat tajam dan suku bunga yang tinggi membuat sektor riil dan sektor perbankan, yang ternyata sangat rapuh semakin terpuruk. Tekanan yang luarbiasa terjadi pada awal krisis 1997 terhadap nilai

tukar rupiah dan cadangan devisa memaksa Bank Indonesia dan pemerintah saat itu untuk melepas *band intervensi* dan menganut sistem nilai tukar yang mengambang bebas, akibatnya nilai tukar tidak lagi menjadi jangkar neminal kebijakan moneter.

Untuk menghindari terjadinya hiperinflasi pada tahun 1998 Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter ketat yang sempat kehilangan kendalinya ketika terpaksa harus menyalurkan pinjaman likuiditas besar besaran kepada perbankan untuk menghentikan rush. Perubahan tatanan Bank Indonesia dimulai sejak Undang-Undang NO. 23 Tahun 1999 diundangkan sebagai pengganti Undang-Undang Tahun 1968. Perubahan ini akibat dari terjadi krisis moneter 1997/1998 menuntut perubahan tatanan kelembagaan Bank Indonesia menjadi Bank Sentral yang independen. Perubahan ini muncul dari pendapat kuat yang mengatakan bahwa salah satu penyebab krisis adalah ketidakmampuan Bank Indonesia bertindak obyektif karena selama periode kebijakan Bank Indonesia selalu dinggap terkait dengan kepentingan politik. (Aulia Pohan 2008)

Keberadaan usaha perbankan kondisinya tidak saja ditentukan oleh persaingan diantara perbankan itu sendiri tetapi juga sangat ditentukan pergerakan sektor riil dilingkungan produksi sebagai pengguna jasa perbankan dimasyarakat. Jika kondisi perekonomian dalam situasi melemah, usaha perbankan menghadapi resiko kredit macet yang relatif tinggi, sehingga kebijakan moneter Bank Indonesia menjadi stimulus yang mungkin mampu dimanfaatkan perbankan nasional untuk mengelola usaha agar menjadi lebih stabil.

Peran perbankan sebagai intermediasor dalam menampung dana yang berlebih dari masyarakat (dana pihak ketiga) DPK dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan. Peran perbankan itu sangat diperlukan dalam membantu agar alokasi dana dapat bergerak efisien. Fungsi perbankan nasional juga untuk menyelesaikan gap informasi asimetris yang terjadi di pasar kredit, seperti pada jalur informasi antara investor dan pengusaha. Perbankan diharapkan mampu memberikan pelayanan dan informasi yang seimbang antara pihak berkentingan dalam pemanfaatan dana perbankan. Berdasarkan peran dan fungsi perbankan sebagaimana dinyatakan diatas, maka perbankan nasional berada pada jalur pelayanan sebagai perantara (*intermediary*), yang bertindak menghubungkan antara pemilik dana dengan masyarakat peminjam atau pengguna jasa perbankan.

Menurut UU Perbankan No.10 tahun 1998, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kemasyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan kata lain bank mempunyai fungsi sebagai intermediasi artinya bank dalam melakukan kegiatan usahanya dengan menghimpun dana dari masyarakat yang berlebih dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan untuk tujuan konsumsi, investasi modal kerja dan tujuan lainnya. Bank Umum menurut UU perbankan No. 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan UU Perbankan No. 14 tahun 1967, bank umum adalah bank yang dalam menghimpun dana pihak ketiga terutama menerima simpanan dalam bentuk

giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek, sedangkan berdasarkan UU Perbankan No. 7 tahun 1992, bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang hanya boleh beroperasi dalam satu wilayah propinsi saja diharapkan dapat tetap tumbuh dan berkembang dengan sehat dan eksis menuju perbankan masa depan, sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia untuk terus melakukan langkah-langkah pembangunan sistem perbankan yang sehat, kuat dan mampu bersaing di segmennya. Sebelum tahun 1983 bank dibedakan menjadi bank umum, bank tabungan, bank pembangunan, dan bank sentral. Setelah tahun 1983 hingga saat ini pengertian bank di Indonesia mengalami perubahan, yaitu tidak dibedakan berdasarkan pada fungsinya, tetapi dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat (Sudirman 2013).

Berdasarkan data statistik Bank Indonesia jumlah BPR yang beroperasi di Provinsi Bali per bulan Januari tahun 2008 sebanyak 142 BPR mengalami penyusutan sebanyak 4 BPR akibat dicabut ijin usahanya sehingga jumlah BPR sampai dengan tahun 2014 menjadi 138 BPR yaitu 137 BPR berbasis konvensional dan 1 BPR berbasis syariah. Total asset yang dikelola sampai dengan tahun 2014 sebesar Rp 7.732 miliar, kredit yang disalurkan Rp 5.940 miliar dengan total nasabah yang dilayani 713.952 orang (www.bi.go.id 2014). Dari data tersebut terjadi peningkatan usaha, tetapi terjadi penyusutan jumlah BPR yang sebelumnya telah pernah beroperasi akibat dicabut ijin usahanya karena gagal beroperasi secara sehat akibat persaingan yang semakin ketat.

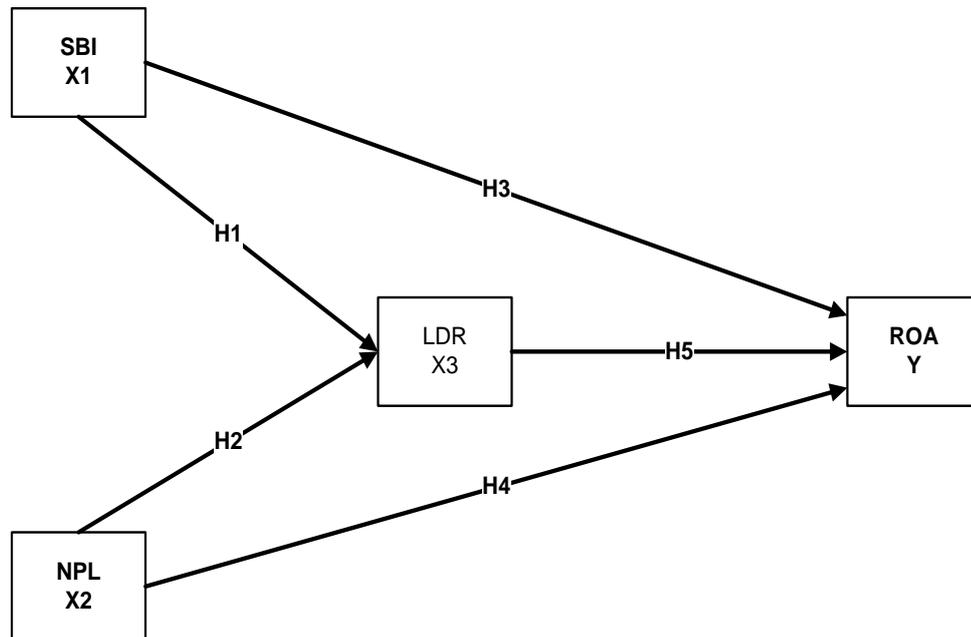
Bunga pada perbankan dipengaruhi oleh tingkat efisiensi dan produktifitas yang mampu dilakukan oleh BPR, tetapi apakah suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit BPR juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga SBI. Dengan bunga dana yang lebih rendah akan mampu mendorong daya saing BPR dalam menyalurkan kredit pada masyarakat dengan bunga kredit lebih rendah. Penelitian ini berusaha melakukan penelusuran dampak dari arah pergerakan Policy Moneter SBI dan resiko kredit NPL terhadap kinerja BPR secara langsung maupun tidak langsung berproses melalui transmisi LDR, yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ROA BPR. Dengan demikian hasil penelitian ini menjadi syarat penting untuk dilakukan bagi kemajuan BPR di Provinsi Bali, mengingat informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada BPR di Provinsi Bali sampai saat ini belum memadai, informasi ini sangat penting untuk diketahui agar dapat meningkatkan dan memperbaiki kinerja ROA BPR.

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah.

- 1). Bagaimana pengaruh Policy Moneter (SBI), *Resiko Kredit* (NPL) dan *Rasio (Kredit / DPK)*(LDR), terhadap *Laba berbasis Aset (Laba/Aset)* (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali?
- 2). Bagaimana pengaruh Policy Moneter (SBI), *Resiko Kredit* (NPL) terhadap *Rasio (Kredit / DPK)*(LDR) Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali?
- 3). Apakah Policy Moneter (SBI), *Resiko Kredit* (NPL) berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Laba berbasis Aset (Laba/Aset)* (ROA) melalui *Rasio (Kredit / DPK)*(LDR) Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali?

Berdasarkan teori Policy Moneter, resiko kredit NPL dan LDR akan mempengaruhi kinerja ROA BPR, rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

- 1) Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif secara langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali.
- 2) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif secara langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali.
- 3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif secara langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali.
- 4) Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali.
- 5) NPL berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali.



Gambar 1. Rumusan Hipotesis Pada Penelitian

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Obyek penelitian pada BPR yang beroperasi di Provinsi Bali dari tahun 2008 hingga tahun 2014. Dalam kurun waktu penelitian terjadi penurunan jumlah BPR di Provinsi Bali yang disebabkan oleh adanya pencabutan ijin usaha BPR oleh Bank Indonesia sebanyak 4 ijin usaha BPR di mana pada tahun 2008 terdapat 142 BPR dan tahun 2014 menjadi 138 BPR

Populasi dan Sampel

Fokus penelitian pada BPR yang beroperasi di Provinsi Bali. Populasi BPR konvensional dari tahun 2008 sampai tahun 2014 adalah 137 unit yang tersebar di kabupaten-kabupaten dan kota di Provinsi Bali.

Definisi Identifikasi Variabel

Secara lebih jelasnya masing-masing variabel indikator didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Policy Moneter (X_1) merupakan suku bunga SBI oleh bank
- 2) NPL (*Resiko Kredit*) (X_2) tingkat resiko kredit BPR
- 3) LDR (*Kredit/DPK*) (X_3) merupakan indikator dalam mengukur fungsi intermediasi BPR dalam menyalurkan kredit pada nasabah.
- 4) ROA (*Laba Berbasis Aset*) (Y) rasio antara jumlah laba yang diperoleh dengan rata-rata aset dalam setahun atau kemampuan BPR dalam menciptakan laba dari aset yang dikelolanya.

Variabel-variabel dalam penelitian ini juga dikelompokan menjadi variabel *eksogen* dan *endogen* sebagai berikut.

- 1) Variabel *eksogen* adalah variabel yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Dalam penelitian ini, variabel *eksogen* adalah tingkat suku bunga BI Rate (SBI) / X_1 dan (NPL) X_2 .
- 2) Variabel *endogen* adalah variabel yang diprediksi oleh salah satu atau beberapa variabel lain dalam model. Dalam penelitian ini, variabel endogen adalah (LDR) X_3 dan (ROA) Y.

Teknik Analisis

Dalam analisis data yang telah terkumpul dipergunakan beberapa alat analisis data sebagai berikut:

- 1). Penelusuran kelayakan distribusi normal dengan uji *Jerque-Bera*. Uji *Jarque-Bera* digunakan untuk menguji apakah data *series* memiliki distribusi normal,

yang merupakan salah satu syarat standar pada uji statistik dalam pembuatan model regresi.

- 2) Penelusuran data *time series* tentang stasionaritas data yang dilakukan dengan mempergunakan prosedur uji *ECM* dan kointegrasi, untuk mengetahui apakah data *series* adalah memiliki sifat *random stokastik* yang seharusnya memiliki konsistensi sebaran yang tidak saja berdistribusi normal, tetapi juga memiliki kondisi yang stasioner.

3). Metode Analisis Regresi Linier Dua Tahap

Penelitian ini untuk pengembangan pemodelan makro ekonomi Bank Sentral tentang kebijakan SBI yang tentunya berdampak kepada perekonomian nasional dan industri perbankan di Indonesia, sehingga pemetaan terhadap dampak kebijakan moneter tidak dapat dipetakan secara parsial, akan tetapi merupakan saling terkait antara satu dan lain variabel yang pada gilirannya berdampak pada kinerja ROA industri BPR. Pengembangan analisis pada penelitian ini dengan metode ekonomi simultan regresi dua tahap (2SLS) yaitu model struktur ekonometrik dengan menetapkan terlebih dahulu persamaan endogen dan persamaan eksogen, serta penetapan *software Eviews7* sebagai *software* pendukung dalam pengolahan data. *Simultaneous equation model (SEM)* yang disusun secara kuantitatif dan dijabarkan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

Tahap 1 :

$$roa = \pi_1 + \pi_2 sbi + \pi_3 npl + \pi_4 ldr$$

$$ldr = \pi_5 + \pi_6 sbi + \pi_7 npl$$

Tahap 2:

$$roa = \alpha_1 + \beta_1sbi + \beta_2npl + \beta_3ldr$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Uji Korelasi Serial LM Test

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa *Resid(-2)* nilai Probabilitas 0,372 > 0,05 yang berarti model terbebas dari korelasi serial. Dalam model persamaan ROA merupakan fungsi dari SBI, NPL dan LDR terbebas dari adanya korelasi serial diantara variabel.

Tabel 1
Uji Korelasi dengan Metode Lagrange Multiplier
Model Persamaan ROA = f (SBI NPL LDR)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	12.52189	Prob. F(2,78)	0.0000
Obs*R-squared	20.41538	Prob. Chi-Square(2)	0.0000
Residual (-2)	0,10240	Probabilitas	0,3723

Sumber : Hasil Analisa

Model yang diajukan dalam penelitian yaitu ROA fungsi dari SBI, NPL dan LDR adalah tebebas dari korelasi serial penelitian layak untuk dilanjutkan.

Dari Tabel 2 dapat diketahui tidak terjadi korelasi serial antara variabel pada model LDR dengan fungsi dari SBI dan NPL, hal itu dapat dibuktikan dengan *Resid(-2)* nilai Probabilitas 0,1087 > 0,05 yang berarti model terbebas dari korelasi. Hasil pengujian membuktikan model yang dibentuk terbebas dari korelasi serial penelitin dapat dilanjutkan.

Tabel 2
Uji Korelasi dengan Metode Lagrange Multiplier
Model Persamaan LDR = f(SBI NPL)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	72.03073	Prob. F(2,79)	0.0000
Obs*R-squared	54.25035	Prob. Chi-Square(2)	0.0000
Residual (-2)	0.181	Probabilitas	0.1087

Sumber : Hasil Analisa.

2) Validitas Stasionaritas Time Series Jangka Pendek.

Untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang karakter data *time-series* terkait dengan kondisi stasionaritas data tersebut mengikuti Gujarati (2003) stabilitas stasioneritas data time series dalam jangka pendek dapat diketahui dengan mempergunakan uji stasioner jangka pendek, dengan mempergunakan *software Eviews7*. Analisis ECM dipergunakan berdasarkan sistim persamaan makro ekonomi pada regresi tahap pertama, yaitu persamaan ROA merupakan fungsi dari SBI, NPL dan LDR. Hasil analisis ECM pada persamaan ROA terhadap fungsi dari SBI, NPL dan LDR membuktikan bahwa data adalah stasioner dalam jangka pendek dengan RESIDUAL(-1) dengan uji t-statistik -5.735 dan dengan Probabilitas $0.000 < 0,05$. Data stasioner dan stabil dalam jangka pendek, analisa dapat dilanjutkan. Penggunaan analisis ECM dilaksanakan berdasarkan sistim persamaan makro ekonomi pada regresi kedua, yaitu persamaan LDR merupakan fungsi dari SBI dan NPL. Hasil dari pengujian membuktikan bahwa persamaan makro ekonomi LDR merupakan fungsi SBI dan NPL stasioner secara jangka pendek dengan RESIDUAL(-1) adalah dengan nilai t statistik -3.091 dan dengan nilai Probabilitas $0.0028 < 0.05$, sehingga penelitian dapat dilanjutkan. (Tabel 3)

Tabel 3
Hasil Validitas Data Berdasarkan Uji ECM
Model Persamaan Makro Ekonomi

No.	Nama Variabel Makro	t-stat	Probabilitas
1	ROA	-5.735	0.000
2	LDR	-3.091	0.003

Sumber : Hasil Analisa

3) Validitas Stasionaritas Time Series Jangka Panjang

Hasil pengolahan data dengan *software Eviews 7* didapat hasil analisis model untuk model persamaan ROA merupakan fungsi dari SBI, NPL dan LDR stasioner dalam jangka panjang dengan nilai Residual $01(-1)$ adalah dengan statistik $t = -6,355$ dengan Probabilitas $0,000 < 0,05$ atau dengan signifikan 0.000 sebagaimana disajikan dalam Tabel 4. Dalam pemodelan ini stasioner jangka panjang mengikuti stasioner jangka pendek. Dari hasil analisis uji kointegrasi untuk persamaan endogen LDR sebagai fungsi dari SBI dan NPL adalah dengan perolehan nilai t sebesar $-3,087$ yang ternyata lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel. Dengan hasil pengujian yang dilakukan terhadap model LDR maka dapat dinyatakan stasioner dalam jangka panjang dan terkointegrasi, hasil pengujian nilai t statistik $-3.087 > t$ tabel dengan tingkat signifikan 0.0028 , disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Validasi Data Berdasarkan Uji Kointegrasi
Model Persamaan Endogen Makro Ekonomi

No	Nama Variabel Makro	t-stat	Probabilitas
1	ROA	-6.3551	0.0000
2	LDR	-3.0871	0.0028

Sumber : Hasil Analisa

4) Pengaruh Secara Langsung Policy Moneter (SBI), Resiko Kredit (NPL) dan kredit/DPK (LDR), Dengan Laba berbasis Aset (Laba/Aset) (ROA) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil analisis penelitian layak secara Uji statistic F signifikan pada level 5%, sehingga dapat dipergunakan sebagai prediksi stabilitas pertumbuhan variabel ROA yang terdampak dari kebijakan moneter suku bunga SBI, resiko kredit NPL dan likuiditas LDR. Koefisien diterminasi R^2 dengan nilai sebesar 0,495 yang berarti bahwa sebesar 50 perseratus dari variabel ROA dijelaskan oleh variabel yang disertakan dalam model yaitu SBI, NPL dan LDR sedangkan 50 perseratus dijelaskan faktor lainnya.

Kinerja variabel SBI sebesar 0,170 menunjukkan bahwa perubahan peningkatan kebijakan suku bunga SBI sebesar satu satuan akan memberi dampak pada perubahan peningkatan ROA sebesar 0,171, tanda positif mempunyai arti bahwa kebijakan moneter SBI searah dengan pertumbuhan kinerja ROA. Peningkatan kebijakan moneter policy Moneter akan diikuti oleh meningkatnya ROA BPR di Provinsi Bali. Kinerja resiko kredit NPL ternyata memiliki peranan sebesar -0,558 yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel SBI, tanda negatif mempunyai arti peningkatan resiko kredit yang tercermin dari NPL akan berdampak pada penurunan kinerja ROA pada BPR. Hal ini berarti bahwa resiko kredit yang dihadapi oleh BPR memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan kinerja ROA BPR, peningkatan variabel resiko kredit NPL sebesar satu satuan akan mengakibatkan turunnya kinerja ROA sebesar 0,558, sedangkan parameter LDR yang diperoleh sebesar -0,014 menunjukkan bahwa peningkatan LDR satu satuan akan berdampak pada penurunan kinerja ROA sebesar 0,014. Hasil analisis secara parsial menunjukkan hanya variabel NPL yang signifikan dengan

probabilitas 0.0000 sehingga hanya variabel NPL yang direkomendasi untuk dilanjutkan.

Hasil penelitian Neni (2009) yang menyatakan BI *rate* tidak memiliki pengaruh pada ROA. Berbeda dengan hasil penelitian Dewa, (2012) menyatakan SBI signifikan dengan koefisien negatif. Hasil wawancara dengan pengelola Bank Perkreditan Rakyat di Denpasar yaitu Bapak Cok Gede Mahadewa dari BPR Padma yang dilakukan pada tanggal 15 April 2015 menyatakan:

“Policy Moneter SBI tidak secara langsung menjadi acuan melainkan suku bunga penjaminan dari LPS menjadi acuan utama dalam menentukan suku bunga dana pihak ketiga. Suku bunga yang lebih tinggi pada bunga simpanan akan mempengaruhi nasabah untuk menyimpan dananya pada BPR. Peningkatan jumlah simpanan dana pihak ketiga dari masyarakat yang tidak sebanding dengan permintaan kredit nasabah menyebabkan BPR mengambil jalan *lingkage* dengan Bank Umum untuk memenuhi kekurangan dana yang terhimpun dari DPK. Dana pinjaman kerja sama dengan Bank Umum bungannya selama ini jauh lebih tinggi antara 13,5% sampai dengan 14,5% pertahun. Bunga Dana Pihak Ketiga pada BPR saat ini berpedoman pada bunga penjaminan simpanan dari LPS rata-rata 10,25%. Bila bunga penjamin simpanan LPS pada BPR dinaikan samapai dengan 12% pertahun dengan persyaratan yang lain tidak berubah akan mampu mempengaruhi jumlah dana DPK yang dihimpun oleh BPR untuk mengimbangi jumlah permintaan kredit”.

Pengaruh Policy Moneter SBI dan NPL Terhadap LDR

Apabila kajian dilakukan kepada perilaku fungsi LDR maka diperoleh peranan SBI dan NPL yang berbeda dimana SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap LDR dengan Probabilitas $0.0000 < 0,05$ dengan *coefficient* 10,7038 bertanda positif yang berarti peningkatan SBI satu satuan akan meningkatkan kinerja LDR sebesar 10,704. Penelitian ini tidak dapat merekomendasikan pengaruh NPL terhadap LDR, karena nilai uji statistik-t menunjukkan Probabilitas 0,21 lebih besar dari nilai t tabel 0,05

Tabel 5

**Hasil Analisis Regresi Simultan ROA Dari Pengaruh Secara
Langsung SBI, NPL dan LDR**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.052144	0.034698	1.502787	0.1368
SBI (X1)	0.170566	0.090868	1.877069	0.0642
NPL (X2)	-0.557874	0.063563	-8.776777	0.0000
LDR (X3)	-0.014257	0.039290	-0.362867	0.7177
R-squared	0.495131			
F-statistic	26.15234			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Analisa

5) Pengaruh Policy Moneter (SBI) dan Resiko Kredit NPL Terhadap ROA Melalui Transmisi LDR

Berdasarkan uji statistik secara parsial semua variabel yang disertakan dalam penelitian ini signifikan pada derajat keyakinan 95%. Dengan demikian variabel kebijakan moneter SBI, resiko kredit NPL dan likuiditas LDR dapat dilanjutkan ke tingkat rekomendasi. Hasil analisis melalui pengujian serentak menunjukkan hasil, adanya peranan kebijakan moneter SBI, resiko kredit NPL dan likuiditas LDR terhadap ROA. Parameter kebijakan moneter SBI dengan tanda positif menunjukkan bahwa kebijakan moneter SBI searah dengan ROA. Parameter kebijakan SBI yang diperoleh sebesar 0,178 menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga SBI satu poin maka ROA naik 0,178.

Berbeda dengan variabel SBI, pada variabel NPL ditemukan prediksi nilai parameter adalah sebesar - 0,588 yang berarti peningkatan NPL satu poin akan berdampak ROA turun 0,588. Meningkatnya jumlah kredit bermasalah membawa dampak pada kegagalan penerimaan kredit dari nasabah atas bunga kredit maupun jumlah pokok kredit. Resiko kredit juga akan menyebabkan naiknya

beban pembinaan yang ditanggung bank, bahkan bila kredit menjadi macet akan menimbulkan kewajiban bank untuk membuat biaya cadangan kredit bermasalah yang dipersyaratkan oleh peraturan Bank Indonesia dalam mengelola kredit, sehingga laba yang diperoleh menjadi menurun dan akan berpengaruh pada ROA.

Resiko kredit bisa disebabkan oleh situasi perokonian yang lagi menurun yang berdampak pada kemampuan masyarakat menjadi berkurang dan bisa disebabkan oleh proses pemberian kredit yang kurang memenuhi persyaratan. Dari hasil wawancara pada pengelola BPR diperoleh informasi sebagai berikut : dengan Putu Sadiarta salah satu pengelola BPR di Kabupaten Buleleng yaitu PD BPR Buleleng, pada tanggal 15 April 2015:

“Suku bunga *linkage* yang tinggi salah satu penyebab suku bunga kredit tinggi pada BPR dan kondisi ekonomi yang tidak tumbuh akan mempengaruhi daya beli masyarakat yang akan berimbas pada kemampuan pembayaran nasabah dari kredit yang telah dinikmati dan biasanya cenderung menimbulkan kredit menunggak. Bunga kredit yang terlalu tinggi juga menyebabkan masyarakat mengurungkan niatnya untuk mengajukan kredit pada BPR, untuk mengatasi permasalahan tingginya bunga kredit dengan menghimpun dana dari masyarakat melalui tabungan yang berbunga rendah atau dengan melakukan negosiasi bunga *linkage* dapat di turunkan. Meningkatnya jumlah kredit bermasalah atau NPL akan menurunkan jumlah laba BPR dan ROA juga akan menurun”.

Tabel 6.
Hasil Analisa Regresi Simultan fungsi dari ROA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SBI(X1)	0.178584	0.073239	2.438358	0.0158
NPL(X2)	-0.588375	0.055348	-10.63040	0.0000
LDR(X3)	0.050040	0.006138	8.152125	0.0000
R-squared	0.751893			
F-Statistics	64.2654			
Probability	0.006			

Sumber : Hasil Analisa

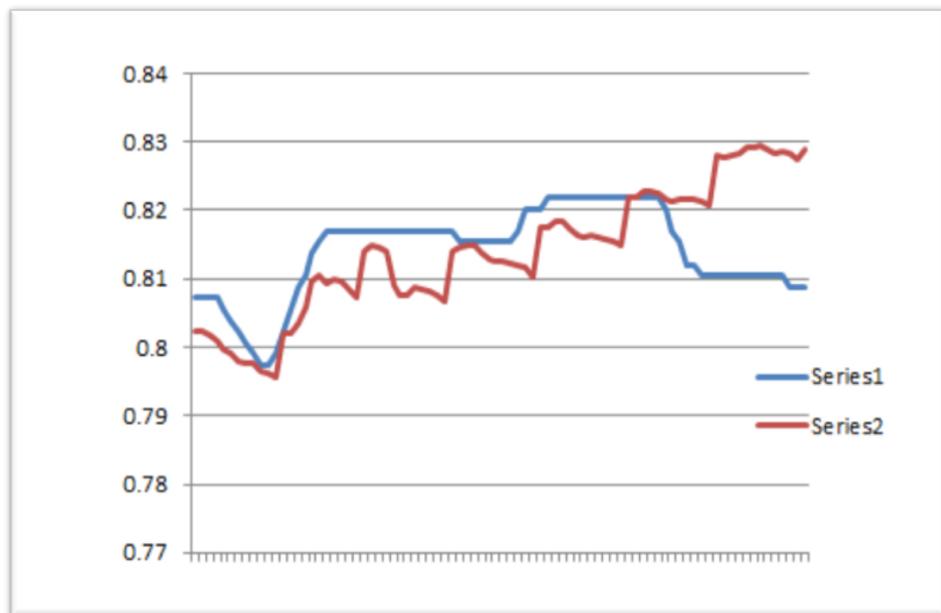
Kinerja variabel LDR dengan nilai positif sebesar 0,050 yang berarti bahwa kenaikan sebesar satu satuan LDR akan berdampak pada peningkatan ROA sebesar 0,050. Dengan LDR yang lebih tinggi akan memberi dampak pada menurunnya jumlah likuiditas bank atau jumlah dana yang tersimpan di bank akan kecil yang mempunyai arti jumlah dana yang berhasil dihimpun telah dimanfaatkan pada aktiva produktif seperti penyaluran kredit untuk nasabah. Dengan jumlah kredit yang lebih besar akan memberi peluang peningkatan jumlah penerimaan bunga dari kredit yang disalurkan pada akhirnya akan berpengaruh pada laba dan ROA.

Simulasi Kebijakan Moneter SBI Terhadap ROA

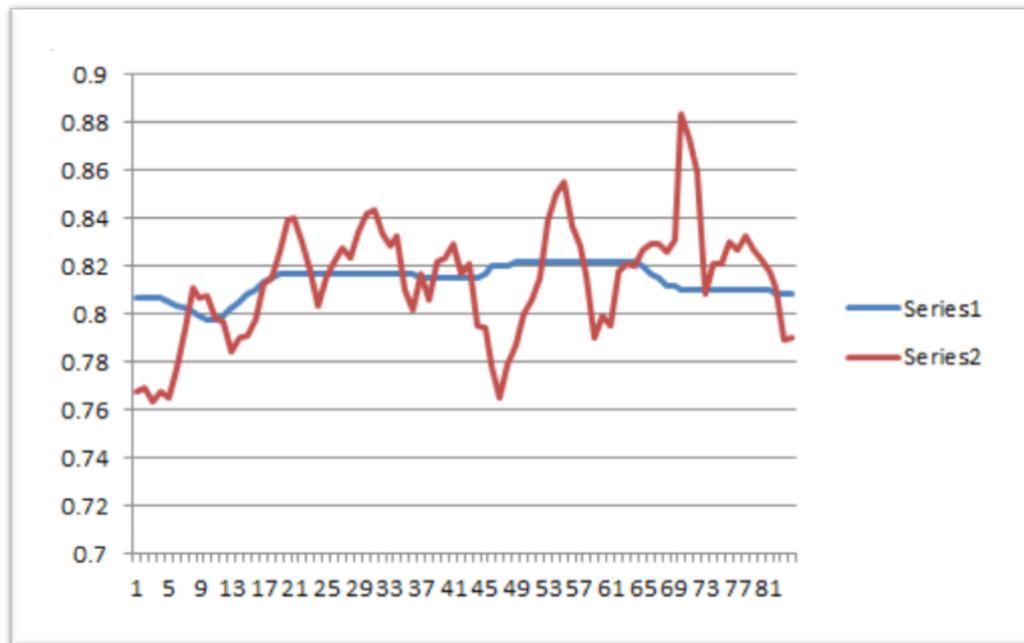
Penelitian ini melakukan tahap analisis simulasi untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan moneter SBI terhadap kinerja ROA. Simulasi dilakukan dengan dua tahap yaitu: Pertama dengan menaikkan SBI secara gradual yang diasumsikan setiap tahun ada peningkatan Suku Bunga Bank Indonesia dari 2 persen hingga menjadi 8 persen dalam periode waktu penelitian ini. Ternyata mengacu pada Grafik 2 menunjukkan ROA prediksi pada saat SBI dengan data historis pada mulanya ROA menurun lalu meningkat dan tampak lebih stabil. Hasil simulasi pada peningkatan SBI secara gradual ditunjukkan oleh series 2. ROA pada awalnya tidak stabil tetapi pada periode akhir pengamatan terjadi gejala peningkatan.

Pada simulasi tahap kedua ketika SBI diturunkan secara gradual dari 8 persen sampai dengan 2 persen selama periode penelitian terjadi fluktuasi yang makin tajam terhadap ROA Gambar 3. Berdasarkan simulasi penurunan SBI secara

gradual setiap bulan selama periode penelitian akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pada ROA yang tidak stabil, pada tahap akhir cenderung menurun, itu artinya usaha BPR sangat rentan terhadap penurunan suku bunga karena berpengaruh yang cukup besar pada kinerja secara keseluruhan terhadap ROA BPR. Simulasi menyatakan SBI menjadi faktor penentu pada perubahan ROA BPR.



Gambar 2. Simulasi BI Rate Jika Dinaikan Secara Gradual Setiap Bulan



Gambar 3. Simulasi BI Rate Jika Diturunkan Secara Gradual Setiap Bulan

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan analisis yang telah dipaparkan dan disajikan pada uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: Ternyata pemodelan ROA dan LDR signifikan berdasarkan uji F pada tingkat keyakinan sebesar 5%. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, pemodelan dapat dijadikan pedoman sebagai rekomendasi penelitian ini. Policy Moneter SBI berpengaruh positif tidak signifikan secara langsung terhadap ROA Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali. Resiko kredit NPL berdampak negatif signifikan terhadap ROA Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali. Kredit/DPK (LDR) tidak signifikan mempengaruhi ROA Bank Perkreditan rakyat di Provinsi Bali. Variabel LDR tidak sebagai variabel mediasi pada pengaruh Policy Moneter SBI terhadap variabel ROA, akan tetapi variabel SBI berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali. Variabel LDR tidak sebagai

variabel mediasi pada pengaruh variabel NPL terhadap variabel ROA, akan tetapi variabel NPL signifikan negatif terhadap ROA Bank Perkreditan Rakyat di Propinsi Bali.

Ternyata kebijakan moneter SBI memberi dampak positif terhadap pertumbuhan ROA pada Bank Perkreditan Rakyat di Propinsi Bali, sehingga Bank Sentral sebaiknya memberikan perhatian sungguh-sungguh dalam pengambilan kebijakan sehingga Bank Perkreditan Rakyat dapat melanjutkan keberlangsungannya. Bank Sentral perlu mengambil langkah untuk memberikan subsidi atau kebijakan proteksi lainnya kepada Bank Perkreditan Rakyat, karena dengan struktur permodalan yang tidak sekuat perbankan nasional, penerapan kebijakan moneter dengan pola yang seragam berdampak tidak merata terhadap industri perbankan.

REFERENSI

- Anggoro Adhi Permana Putra, 2010. Pengaruh Suku Bunga Sbi, Car, Ldr, Roa, Dan Npl Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja
- Amriani, FitriRski, 2011. Analisa Pengaruh Car, Npl, Bopo Dan Terhadap Ldr Pada Bank Bumn Perserindonesia periode2006-2010
- Andri Priyo Utomo, 2010. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas Pada PT. BankMandiri(Persero)Tbk.
- Ahmad Buyung Nusantara. 2008. Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik Dan Bank Umum Non Go Publik Di Indonesia PeriodeTahun 2005-2007)
- A.A. Yogi Prasanjaya I WayanRamantha, 2010. Analisis Pengaruh Rasio Car, Bopo, Ldr Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI
- Arya Wikutama. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)

- Ayu Yanita, 2010. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah di Indonesia
- Ali Suryanto Herli. 2002. Pengelolaan BPR Dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro.
- Arie Firmansyah Saragih, 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Di Downloads Tgl. 30-6-2014
- Batubara, Rudi. 2000. "Upaya Restrukturisasi Non Performing Loan dalam Rangka Memperbaiki Kualitas Aktivitas Aktiva Produktif (Studi Kasus terhadap Program Restrukturisasi NPL Bank X)".(Tesis)Jakarta : Universitas Indonesia.
- Bramantyo Djohanputro & Ronny Kountur. 2007. Non Performing Loan (NPL) Bank Perkreditan Rakyat (BPR). *Laporan Penelitian*. GTZ dan Bank Indonesia.
- Brigham dan Houston.2010 Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11).Jakarta :Salemba Empat
- Boediono,1991.Tingkat Bunga dan Faktor-Faktor Penentunya. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia No.1 Tahun VI, 18 - 26.
- BPS Provinsi Bali 2006.Hasil Registrasi Penduduk Tahun 2006
- DartoWiryosukarto (Infobank No.423 Juni 2014 Vol.Xxxvi) Kasmir, 2000, Manajemen Perbankan, Pt. Raja GrafindoPersada, Jakarta
- Dewi, Chandra. 2009. "Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Strategi Pemberian Kredit dan DampaknyaTerhadap NPL (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat di Propinsi Jawa Tengah)". (Tesis). Semarang :Universitas Diponegoro.
- Djohanputro, Bramantyo dan Ronny Kountur. 2007. *Non Performing Loan (NPL) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*. Available from :www.profi.or.id.
- Esther Novelina, 2010. Analisa Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia
- Edward, Sebastian dan Mohsin S. Khan, 1985. *Interest Rate Determination Independen Developing Countries, a Conceptual Framework*, International Monetary Fund Staff Papper Volume 32, 123 - 134 .
- Goldfeld, Stephen M. dan Lester V. Chandler, 1990. *Ekonomi Uang dan Bank*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hanafi, Mamduh M danHalim, Abdul, 2009.Analisa Laporan Keuangan (Edisi 4).
Yogyakarta : UPP S TIM YKPN.

[Http://Www.Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Postgraduate/Management/Perbankan/Artikel_91206_009.Pdf](http://Www.Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Postgraduate/Management/Perbankan/Artikel_91206_009.Pdf)

[Http://Www.Unisbank.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Fe8/Article/View/788](http://Www.Unisbank.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Fe8/Article/View/788)

HariantoRespati Dan Prayudo Eri Yandono, TinjauanTentang Variabel-Variabel Camel Terhadap Laba Usaha Pada Bank Umum Swasta Nasional, Jurnal Keuangan Dan PerbankanVol 12 Mei 2008, Di Downloads Tgl. 30-6-2014

Hersugondodan HandySetyoTamtomo. 2013. PengaruhCar, Npl, DpkDan Roaterhadap LdrPerbankan Indonesia

Herman Darmawi, 2012ManajemenPerbankanPenerbitBumiAksara.

[Http://Repository.Unhas.Ac.Id/Handle/123456789/1532](http://Repository.Unhas.Ac.Id/Handle/123456789/1532)

ImelsaJ. Siring –Ringo. 2012. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan Bank Umum Di Sumatera Utara

Kasmir, 2011, Dasar-DasarPerbankan, Pt. Raja GrafindoPersada, Jakarta

KartikaWahyu Sukarno, Muhamad Syaichu, AnalisisFaktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia, Jurnal Studi Manajemen & Organisasi Vol.3no.2 Juli Th.2006 Di Downloads. Tgl.30-6-2014

Muh. Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Habbe, PengaruhRasioKesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank UmumSyariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia, JurnalAnalisis, Juni 2012

Marnov P. P. Nainggolan. 2003. Analisis Pengaruh Ldr, Nim Dan Bopo Terhadap Roa Bank Umum Indonesia

Oktaviani And Pangestuti, Irene Rini Demi. 2012. Pengaruh Dpk, Roa, Car, Npl, Dan Jumlah Sbi Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public Di Indonesia Periode 2008-2011)

Restiyana. 2011. Pengaruh Car, Npl, Bopo, Ldr, Dan Nim Terhadap Profitabilitas Perbankan (StudiPada Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2010)

Statistik Bank Indonesia (2014) WWW.bi.go.id

Statistik Bank Indonesia (2015) WWW.bi.go.id

Sugiyono, 2003, Metodologi Penelitian, Alfabeta, Jakarta

- Sudirman I Wayan 2013 (Manajemen Perbankan, Menuju Bankir Konvensional Yang Profesional) Suyanto, Dkk (2007;12)
- Suripto, 2013. Implementasi Sistem Bunga Dan Bagi Hasil Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, Jurnal Perspektif Bisnis, Vol 1, Juni 2013
- Setyo Tamtomo Pengaruh Car, Npl, Dpk Dan Roa Terhadap Ldr Perusahaan Perbankan Indonesia*
- Syahril dan Trini Saptarini. 2006. Analisis Pengaruh Pinjaman Macet (PM) dan Rasio Kecukupan Modal (RKM) terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) Bank Syariah Kasus PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Komputer* No. 2 Tahun XIV 2006. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Solopos*, Jum'at 27 Juni 2003. Bank Indonesia Mengimbau Kepada Perbankan Untuk menurunkan suku bunga Pinjamannya Berkaitan dengan terus Turunnya Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Espos, Solo.
- Suwhandani, Anggi Pengaruh Tingkat Loan To Deposit Ratio (Ldr) Terhadap Profitabilitas Bank
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 SE BI No. 23/12/BPPP, Februari 1991, klasifikasi kredit
- Tika Handayani. 2012. Pengaruh Loan To Deposit Ratio (Ldr), Capital Adequacy Ratio (Car), Dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank Kaltim Samarinda
- Undang Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia
- Undang Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang perbankan
- Undang Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan
- Undang Undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2004 tentang Perubahan Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia
- Wahyudi, Dwi Setyo And Syaichu, Muhamad, 2013. Analisis Pengaruh Car, Roa, Npl Dan Bopo Terhadap Ldr Pada Bank Umum Go Public Di Indonesia Periode 2008-012 [Http://Eprints.Undip.Ac.Id/40412/](http://Eprints.Undip.Ac.Id/40412/)
- Winarni. 2006. Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Loan To Deposit Ratio, Sbi Dan Kurs Terhadap Return On Asset (Studi Komparasi Antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa Dan Bank Asing)

Yuli Andriansyah, 2014. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Kontribusinya Bagi Pembangunan Nasional, Di Downloads Tgl. 30-6-2014

Yves Regina Mewengkang, Analisis dan Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di BEI, Di Downloads Tgl. 30-6-2014